

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius pada Anak Usia Dini di Kota Banjarmasin

Lisda Mauli Anindita
aninditalisda@gmail.com

Nur Ramida
nurramida.sabri@gmail.com

Nur Sa'adah
nursadh2905@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract : *This study to explores the role of teachers in guiding religious values in young children in the city of Banjarmasin, which is predominantly Muslim. Teachers must understand religious values, teach using age-appropriate methods, and address the challenges of globalization and qualification requirements. It helps shape children's character and morals, strengthens their religious identity, and increases resistance to negative influences. These positive outcomes also influence society, creating a tolerant environment. Thus, religious education at an early age in Banjarmasin City is important in forming a young generation who understands religion well. Cooperation between teachers, parents and the community is needed to achieve this goal.*

Keywords: *Religious Education, Early Childhood, Banjarmasin City, Religious Values, Role of Teachers.*

Abstrak : Kajian ini mengeksplorasi peran guru dalam membimbing nilai-nilai religius pada anak-anak usia dini di Kota Banjarmasin yang mayoritas beragama Islam. Guru harus memahami nilai-nilai agama, mengajar dengan metode sesuai usia, dan mengatasi tantangan globalisasi dan persyaratan kualifikasi. Ini membantu membentuk karakter dan moral anak-anak, memperkuat identitas agama mereka, dan meningkatkan resistensi terhadap pengaruh negatif. Hasil positif ini juga memengaruhi masyarakat, menciptakan lingkungan yang toleran. Dengan demikian, pendidikan agama pada usia dini di Kota Banjarmasin menjadi penting dalam membentuk generasi muda yang memahami agama dengan baik. Kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Anak Usia Dini, Kota Banjarmasin, Nilai-nilai Religius dan Peran Guru.

LATAR BELAKANG

Peran guru dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini di Kota Banjarmasin adalah masalah penting yang mencerminkan realitas pendidikan agama di wilayah tersebut. Kehidupan masyarakat di Kota Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, terutama Islam, yang merupakan mayoritas agama di sana. Guru memegang peran sentral dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama dan moral. Namun, dalam menjalankan tugas mereka, guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang mencakup perubahan global (globalisasi), tingkat kualifikasi dan pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, peran orang tua, aspek budaya, dan dampak teknologi serta media sosial.

Kota Banjarmasin, seperti banyak wilayah di Indonesia, memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Nilai-nilai religius sangat ditekankan dalam masyarakat, dan guru dianggap sebagai agen penting dalam proses ini. Dalam konteks ini, peran guru dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan agama yang benar, tetapi juga untuk membantu anak-anak memahami, menghormati, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Pitaloka, 2021)¹.

Kombinasi dari faktor-faktor ini menjadikan peran guru dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini di Kota Banjarmasin sangat krusial. Guru perlu memiliki pemahaman agama yang kuat, keterampilan pengajaran yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan dinamika budaya setempat. Diperlukan juga dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman nilai-nilai religius yang kuat sesuai dengan agama yang mereka anut di tengah perubahan zaman. Sinergi dari berbagai pemangku kepentingan adalah kunci untuk menghadapi tantangan ini dan memastikan bahwa generasi muda di Kota Banjarmasin dapat tumbuh dengan pemahaman nilai-nilai religius yang kuat dan relevan.

KAJIAN TEORITIS

1. Guru

Pengertian guru dalam bidang pendidikan adalah individu yang memiliki peran penting dalam proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada siswa. Tugas utama guru adalah membimbing perkembangan siswa, membantu mereka mencapai potensi maksimal, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ahli pendidikan memiliki pandangan yang beragam tentang peran guru. John Dewey (1986)², sebagai contoh, menganggap guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran yang perlu memahami minat dan kebutuhan siswa. Sementara itu, Jean Piaget (1975)³, lebih menekankan pemahaman guru terhadap tahap perkembangan kognitif siswa dan relevansi materi ajar dengan tahap tersebut. Lev Vygotsky (1994)⁴, menggambarkan peran guru sebagai "scaffolder" atau penopang bagi perkembangan kognitif siswa, membantu mereka mencapai tingkat berikutnya dengan bantuan.

Pada tingkat prasekolah, peran guru menjadi sangat signifikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai dan memfasilitasi perkembangan keterampilan anak-anak. Guru memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, merangsang, dan mendukung. Mereka juga bertanggung jawab membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan emosional. Selain itu, guru juga memainkan peran dalam memperkenalkan dasar-dasar etika, moral, dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai religius yang sesuai dengan konteks Kota Banjarmasin.

Kualitas guru di Kota Banjarmasin menjadi hal yang sangat penting. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan agama dan nilai-nilai yang relevan dengan mayoritas agama di wilayah tersebut, yakni Islam. Kualitas guru juga mencakup pengetahuan dan keterampilan yang kuat dalam mengajar anak usia dini serta kemampuan beradaptasi dengan budaya setempat. Diperlukan upaya untuk memberikan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan kepada guru guna meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi yang efektif antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak-anak dengan optimal.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini mengacu pada fase perkembangan anak dari saat mereka lahir hingga sekitar usia enam tahun. Ini adalah periode awal kehidupan anak yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan kognitif yang penting, dan interaksi sosial serta emosional yang mempengaruhi perkembangan mereka. Pandangan dari para ahli seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson (1981)⁵, memberikan sudut pandang yang beragam tentang anak usia dini, dengan fokus pada tahap perkembangan kognitif, peran interaksi sosial, serta pembentukan identitas sosial dalam periode ini.

Saat ini, situasi dan mutu anak usia dini di Kota Banjarmasin mencerminkan tantangan dan peluang yang beragam. Anak-anak di kota ini terpengaruh oleh budaya lokal yang kuat, terutama dalam aspek agama Islam yang mendominasi. Kualitas pendidikan dan perawatan anak usia dini bervariasi tergantung pada akses dan sumber daya yang tersedia. Sebagai hasilnya, beberapa anak mungkin memiliki akses yang terbatas ke pendidikan awal yang berkualitas, sementara yang lain mungkin mendapatkan manfaat dari program pendidikan yang lebih baik. Untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda, perlu ada peningkatan dalam kualitas pendidikan dan perawatan anak usia dini di Kota Banjarmasin, dengan penekanan khusus pada pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang dominan di wilayah tersebut dan pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat.

3. Nilai Religius

Nilai religius pada anak-anak melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ini, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi perkembangan moral dan etika anak. Nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh individu atau masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup konsep seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, ketaatan agama, dan perilaku etis yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli seperti Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget (1981)⁶, telah memberikan pandangan yang berharga tentang perkembangan moral dan etika anak dalam konteks nilai religius. Mereka menggambarkan bagaimana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai religius ini seiring pertumbuhan mereka dan bagaimana nilai-nilai ini menjadi dasar perkembangan moral mereka.

Di Kota Banjarmasin, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, nilai-nilai religius Islam memiliki pengaruh yang mendalam dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar oleh nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan dalam beribadah, dan norma etika yang berkaitan dengan Islam. Namun, kualitas nilai religius pada anak-anak dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan, pengaruh budaya, dan latar belakang keluarga. Untuk memastikan bahwa nilai religius pada anak-anak di Kota Banjarmasin berkualitas dan berdampak positif pada perkembangan moral dan etika mereka, perlu ditekankan pentingnya pendidikan agama yang berkualitas, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan praktik ibadah yang benar. Hal ini akan membantu memastikan bahwa generasi muda di kota ini dapat memahami, mengamalkan, dan mempertahankan nilai-nilai religius dengan baik dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literasi atau kajian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan sumber data dari berbagai artikel ilmiah dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini (Ati, 2015)⁷. Alasan penggunaan metode kajian literasi adalah untuk mengakses temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran guru dalam mendidik nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi hasil-hasil penelitian dari berbagai wilayah, termasuk beberapa di Kota Banjarmasin.

Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren dan temuan yang relevan terkait peran guru dalam pendidikan nilai toleransi pada anak usia dini, serta bagaimana hal ini diterapkan di berbagai daerah, termasuk di lingkungan Kota Banjarmasin. Dengan merangkum dan menganalisis informasi dari literatur ilmiah yang ada, tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan yang digunakan dalam konteks penanaman nilai toleransi dan dampaknya pada anak usia dini di Indonesia, khususnya di Kota Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam membimbing anak usia dini di Kota Banjarmasin, terutama dalam mengenalkan nilai-nilai religius, merupakan peran yang sangat penting yang berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan moral anak-anak. Di Kota Banjarmasin, guru bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang kuat dan mendorong pemahaman agama sebagai bagian penting dari budaya setempat. Mereka berperan sebagai tokoh utama dalam proses pendidikan agama anak-anak di Kota Banjarmasin. Menurut Cahyaningrum (2017)⁸, ketika sebagian besar penduduk kota ini beragama Islam, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa anak-anak memahami ajaran agama dengan benar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan utama yang dihadapi guru adalah dampak globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh budaya dan nilai-nilai dari luar yang dapat memengaruhi pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di wilayah setempat. Oleh karena itu, guru harus membantu anak-anak memahami perbedaan antara nilai-nilai agama mereka dengan pengaruh global yang mungkin bertentangan.

A. Peran Guru Terhadap Anak Usia Dini Terutama Dalam Menanamkan Nilai Religius

Dalam melaksanakan perannya, guru perlu memiliki pemahaman agama yang kuat dan mendalam. Mereka harus mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Selain itu, mereka harus mampu memahami kebutuhan dan tingkat perkembangan anak-anak agar dapat menyampaikan materi yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Kualifikasi dan pelatihan guru juga sangat penting. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dengan memastikan bahwa guru memiliki pemahaman agama yang kuat dan keterampilan pengajaran yang efektif. Pelatihan berkelanjutan juga membantu guru untuk tetap terinformasi tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan agama dan pendekatan yang sesuai untuk anak-anak usia dini. Tidak hanya guru, tetapi peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai religius. Menurut Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019)⁹, Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dalam memahami

dan mendukung pendidikan agama anak-anak adalah kunci. Orang tua dapat memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dengan menerapkannya di rumah.

Selain itu, budaya lokal dan norma budaya di Kota Banjarmasin juga memiliki dampak signifikan pada cara nilai-nilai agama diajarkan dan dipahami. Guru perlu memahami budaya setempat dan mengintegrasikan pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai religius agar nilai-nilai agama tetap relevan dengan konteks budaya anak-anak (Fadhillah, N., 2019)¹⁰. Terakhir, pengaruh teknologi dan media sosial juga merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Anak-anak di era digital ini memiliki akses yang lebih besar ke informasi dari berbagai sumber, termasuk yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai religius. Menurut Hakim, I. A., & Husin, A. (2019)¹¹, Guru perlu membantu anak-anak mengembangkan pemahaman kritis terhadap konten yang mereka konsumsi di dunia digital, sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka dan yang tidak.

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di Kota Banjarmasin adalah peran yang sangat kompleks dan penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Guru memainkan peran utama dalam membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman nilai-nilai agama yang kuat dan relevan sesuai dengan agama yang mereka anut. Dalam upaya ini, kerja sama yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat setempat sangat penting. Pendekatan yang komprehensif yang mencakup aspek budaya, sosial, dan teknologi menjadi kunci untuk sukses dalam menghadapi tantangan ini.

Allah SWT. Berfirman dalam Surah Al-Imran (3:164) :

كَتَبْنَا لَهُمْ وَبُعِثْنَاهُمْ إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰذَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ لَّحِيمَةٍ ۖ

Artinya : *"Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S. Al-Imran ayat 164)¹²

Ayat ini menekankan peran penting Rasul dalam memberikan pelajaran agama kepada umatnya. Dalam konteks modern, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai peran guru dalam membimbing anak-anak dengan pengetahuan agama.

B. Bentuk Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak usia dini di Kota Banjarmasin mencakup sejumlah aspek penting yang berperan dalam membentuk karakter dan moral mereka. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut di wilayah ini, dan pembahasannya dapat dibagi menjadi beberapa aspek.

Pertama, anak-anak diajarkan tentang tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman agama Islam. Menurut Hasanah, U. (2018)¹³, Guru berperan dalam membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi keyakinan akan keesaan Allah sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kedua, adab dan akhlak mulia adalah bagian integral dari pendidikan agama di Kota Banjarmasin. Anak-anak diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Menurut Lestaningrum, A., & Jayanti, R. D. (2019)¹⁴, Guru berperan dalam menggambarkan dan mengajarkan prinsip-prinsip moral ini kepada anak-anak.

Selanjutnya, pemahaman tentang ibadah adalah komponen penting dalam pembentukan nilai religius. Anak-anak belajar tentang tata cara beribadah, seperti salat, puasa, dan zakat, yang merupakan praktik ibadah dalam Islam. Menurut Jumiati (2018)¹⁵, Guru berperan dalam membimbing anak-anak tentang bagaimana menjalankan ibadah dengan benar dan penuh pengertian. Terakhir, rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat adalah nilai yang ditanamkan pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk saling peduli, membantu sesama, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Guru berperan dalam mengilhami anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai sosial ini dalam kehidupan sehari-hari (Nadar, W., Mansoer, Z., & Bayanie, M., 2019)¹⁶.

Secara keseluruhan, nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak usia dini di Kota Banjarmasin melibatkan pembelajaran tentang tauhid, akhlak mulia, ibadah, dan nilai-nilai sosial yang membentuk dasar bagi pemahaman mereka tentang agama Islam. Guru memainkan peran penting dalam mengajarkan dan mendorong anak-anak untuk

mempraktikkan nilai-nilai ini, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna dan moral yang kokoh.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Baqarah (2:129) :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰكَ اَنْتَ الْعَرٰبِيَّهٖمۡ ۖ بَنٰا وَّابَعَثۡ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَیْهِمْ اٰیٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَیُزَكِّیْهِمُ
(۱۲۹) الْحَكِيْمُ

Artinya : *"Ya Tuhan kami, utuskanlah di antara mereka seorang rasul dari mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (Q.S. Al-Baqarah ayat 129)¹⁷

Walaupun ayat ini berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrahim dan Ismail untuk diutuskan seorang Rasul, ide mengajarkan Al-Kitab (kitab suci) dan Al-Hikmah (hikmah atau kebijaksanaan) mencerminkan peran guru dalam mendidik pengetahuan agama dan hikmah kepada generasi muda.

C. Dampak Hasil Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini di Kota Banjarmasin memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka. Dampak ini mencakup pembentukan karakter, moral, dan orientasi nilai yang kuat. Pertama, dampak terkait dengan pembentukan karakter dan moral anak-anak (Salim, A. N, 2018)¹⁸, Dengan memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, dan kasih sayang, anak-anak membentuk dasar moral yang kuat. Kedua, penanaman nilai-nilai religius menciptakan orientasi nilai yang positif, di mana anak-anak belajar untuk menghargai nilai-nilai seperti empati, saling peduli, dan solidaritas.

Ketiga, hal ini memperkuat identitas keagamaan anak-anak, membantu mereka mengidentifikasi diri dengan agama yang dianut dan memahami lebih dalam keyakinan, praktik ibadah, dan ajaran agama. Keempat, dampak positif ini membantu anak-anak menjadi lebih resisten terhadap pengaruh negatif, seperti narkoba atau pergaulan bebas, Menurut Sipa, S. P. ; M. (2016)¹⁹, hal ini dikarenakan mereka memiliki dasar moral yang kuat yang membimbing keputusan mereka. Terakhir, penanaman nilai-nilai religius juga

menciptakan kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Dengan penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini, anak-anak di Kota Banjarmasin dapat tumbuh membentuk generasi muda yang secara individu memiliki karakter yang kuat, moral yang baik, dan orientasi nilai yang positif (Zain, A., 2020)²⁰, Dampak positif ini tidak hanya memengaruhi perkembangan pribadi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, empati, dan kebaikan sambil memperkuat fondasi pemahaman agama dalam budaya dan identitas Kota Banjarmasin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di Kota Banjarmasin mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam masyarakat yang mayoritas mengidentifikasi diri dengan Islam. Guru memiliki tanggung jawab sentral dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama dan moral, yang menjadi fondasi budaya setempat. Mereka harus memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan mampu mengajar anak-anak dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Penanaman nilai-nilai religius membantu membentuk karakter, moral, dan orientasi nilai yang kuat pada anak-anak, mengidentifikasi mereka dengan agama yang dianut, meningkatkan ketahanan terhadap pengaruh negatif, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan agama pada usia dini di Kota Banjarmasin memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan orientasi nilai yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- ¹Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- ²Dewey, J. (1986, September). Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
- ³Piaget, J. (1975). Comments on mathematical education. *Contemporary education*,

47(1), 5.

- ⁴Vygotsky, L. S., van der Veer, R. E., Valsiner, J. E., & Prout, T. T. (1994). *The Vygotsky reader*. Basil Blackwell.
- ⁵Erikson, E., & Erikson, J. (1981). On generativity and identity: From a conversation with Erik and Joan Erikson. *Harvard Educational Review*, 51(2), 249-269.
- ⁶Kohlberg, L., & Power, C. (1981). Moral development, religious thinking, and the question of a seventh stage. *Zygon®*, 16(3), 203-259.
- ⁷Ati, S. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 89.
- ⁸Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- ⁹Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 72–92. <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>
- ¹⁰Fadhillah, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(235), 245.
- ¹¹Hakim, I. A., & Husin, A. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Mawar I SKB Ogan Ilir). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat UNSRI*.
- ¹²Al-Quran Surah Al-Imran (Juz 3: Ayat 164)
- ¹³Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golde Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- ¹⁴Lestaningrum, A., & Jayanti, R. D. (2019). Penggunaan Media Wayang Godong Dalam Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 15.
- ¹⁵Jumiatmoko. (2018). Peran guru dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tnc5b>
- ¹⁶Nadar, W., Mansoer, Z., & Bayanie, M. (2019). Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(1), 37–52.
- ¹⁷Al-Quran Surah Al-Baqarah (Juz 2: Ayat 129)
- ¹⁸Salim, A. N. (2018). Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman (Nomor March).
- ¹⁹Sipa, S. P. ; M. (2016). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(6), 1–11.
- ²⁰Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111.